

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang dilaporkan ini adalah **Profil Remaja Kreatif Dalam Bidang Iptek dan Bimbingan Untuk Anak Kreatif** dari buku yang berjudul : **Kreativitas Kebudayaan & Perkembangan Iptek** yang ditulis oleh Prof. Dr. Dedi Supriadi, Penerbit Alfabeta Bandung.

Bab yang dilaporkan tersebut membahas mengenai Lomba Karya ilmiah, Lomba Penelitian Ilmiah Remaja, Fokus dan Metode Penelitian, Hasil-Hasil Penelitian, dan Diskusi dan Rekomendasi. Sedangkan untuk bab selanjutnya membahas Kreativitas dan Eskalasi Berfikir, Masalah Khusus Anak Kreatif, Prinsip dan Tujuan Bimbingan, Jenis Bimbingan, Sifat Relasi Bimbingan, dan Model Bimbingan.

Kreativitas dapat dipupuk sejak dini baik dalam keterampilan, kesenian, apakah seni suara, seni tari, seni lukis, seni pahat, dan sebagainya, atau juga kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak anak-anak dilatih mengembangkan imajinasi dengan permainan-permainan dan dibimbing dengan suatu pola bimbingan yang sesuai dengan karakteristik anak, maka pada masa remaja mereka dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menciptakan hal-hal yang lebih berguna untuk diri mereka atau masyarakat.

Dalam lingkungan pendidikan formal peranan guru sangatlah penting dalam mengembangkan kreativitas, guru yang besar bukanlah semata-mata karena reputasi akademik atau keilmuannya saja, melainkan karena kearifannya dalam merangsang anak didiknya untuk mengembangkan diri.

Peluang untuk munculnya siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda. Ia adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan membimbing siswanya. Ia juga adalah guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya.

Salah satu cara untuk merangsang kreativitas remaja ini dengan diadakannya Lomba Karya Ilmiah Remaja dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja. Untuk supaya anak yang kreatif dapat mengembangkan kreativitasnya maka perlu diberikan bimbingan seperti yang dijelaskan oleh Prop. Dr. Dedi Supriadi dalam bukunya **Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek**.

BAB II

PROFIL REMAJA KREATIF DALAM BIDANG IPTEK

Bab ini merupakan laporan penelitian terhadap remaja para finalis Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) dan Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) dari tahun 1985-1986 yang berjumlah 125 orang, berasal dari seluruh Indonesia.

Lomba Karya Ilmiah Remaja

Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1969 oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerja sama dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI). Lomba ini secara resmi disebut LKIR LIPI-TVRI. Karena sifatnya nasional, para peserta LKIR berasal dari seluruh Indonesia, baik dari kota-kota besar maupun dari kota-kota kecil.

Penyelenggaraan LKIR didasari oleh beberapa pemikiran: (1) sekitar seperlima penduduk Indonesia adalah remaja usia 12-21 tahun, (2) perkembangan IPTEK sangat cepat, mengikuti ukur, (3) upaya memupuk cinta sains di kalangan remaja, (4) LKIR merupakan salah satu perwujudan fungsi LIPI yaitu mengembangkan dan membina kesadaran masyarakat Indonesia.

LKIR bertujuan: (1) menilai proses perkembangan IPTEK dikalangan remaja, (2) meningkatkan minat, penalaran, kreativitas, dan kemampuan para remaja dalam mengkaji masalah ilmu dan teknologi sebagai proses nilai tambah, (3) merangsang sikap ilmiah remaja yang tercermin dalam karya ilmiahnya. Tema yang diangkat yang berhubungan dengan IPTEK, dari tema tersebut kemudian remaja mengadakan penelitian dan melaporkannya dalam bentuk karya tulis ilmiah dan dinyatakan atas nama pribadi.

Penilaiannya sangat ketat dan prosesnya melalui empat tahap. Pedoman yang digunakan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan, antara lain; kreativitas, dan orisinalitas gagasan, teori yang menunjang, sistematika laporan, bahasa yang digunakan, penguasaan materi, dan penampilan dalam presentasi akhir.

Lomba Penelitian Ilmiah Remaja

Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) diselenggarakan setiap tahun sejak tahun 1977 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau sekarang Departemen Pendidikan Nasional. Lomba ini bertujuan untuk (1) menggalakan dan menampung hasrat remaja untuk menghasilkan karya ilmiah, (2) menggalakan dan merangsang para remaja untuk mengembangkan penelitian ilmu dan teknologi yang berguna untuk masyarakat, (3) meningkatkan kreativitas dan inovasi remaja dibidang ilmu dan teknologi.

LPIR meliputi 12 bidang, yaitu: Pertanian, Biologi, Matematika, Fisika/Mesin/Elektronika, Kimia/Geologi, Kesehatan/psikologi, Kesusastraan, Sejarah/kebudayaan, Ekologi/Antarbidang, Pendidikan, Ekonomi/Mabajemen, dan Sosiologi. Bidang yang dilombakan mewakili disiplin-disiplin ilmu eksakta dan sosial

serta ilmu murni dan terapan. Berbeda dengan pada LKIR, peserta LPIR bebas menentukan topik atau masalah yang hendak ditelitinya sesuai dengan minat dan persepsinya terhadap masalah yang relevan dengan tantangan lingkungannya.

Fokus dan Metode Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk; (1) mengetahui latar belakang biografis peserta, (2) kualitas kehidupan keluarga peserta, (3) pengalaman-pengalaman bermakna dalam kehidupan peserta.

Karakteristik kepribadian yang meliputi empat indikator yaitu, rasa ingin tahu, imajinasi, kompleksitas, dan kesediaan untuk mengambil resiko (Williams, 1980) dan sikap seseorang dalam menghadapi isu-isu dalam kehidupan sekolah, dengan indikator: subordinasi diri, konformitas terhadap aturan, dan sikap menerima kritik (Gordon, 1978).

Responden penelitian terdiri atas 125 finalis LKIR dan LPIR tahun 1986 dan 1987 yang memberikan respon terhadap instrumen penelitian yang dikirim melalui pos ke alamat rumah atau sekolah mereka. Jumlah ini meliputi 91% dari 138 finalis kedua lomba itu berhasil dilacak nama dan alamatnya untuk menjadi responden. Ke 125 orang itu terdiri atas 84 finalis LKIR dan 41 finalis LPIR.

Lima perangkat instrumen digunakan untuk mengumpulkan data pribadi, inventori kualitas kehidupan keluarga, inventori pengalaman bermakna, dan preferensi terhadap sekolah. Sebelum digunakan, kelima perangkat instrumen ini divalidasi terlebih dahulu, dan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Seluruh data diolah dengan menggunakan program SPSS.

Hasil-Hasil Penelitian

Sebagian besar finalis adalah laki-laki (62%) dan sisanya perempuan (38%). Rata-rata usia mereka adalah 17,8 tahun dengan rentang 12-22 tahun, dan penyebaran usianya: 12-15 tahun (8%), 16-19 tahun (79%), 20-22 tahun (13%). Proporsi tertinggi anak sulung (35%). Finalis umumnya datang dari keluarga yang mempunyai anak antara 4-5 orang. Presentasi tertinggi tingkat pendidikan orang tua finalis adalah SLTA, yaitu Ayah (39%), Ibu (41%). Sebagian besar ayah finalis adalah pegawai negeri atau swasta non guru atau ABRI dan ibu mereka ibu rumah tangga sepenuhnya. Persentase finalis yang berasal dari sekolah swasta cukup tinggi, dan finalis yang berasal atau pernah sekolah di pedesaan atau pinggiran kota cukup menonjol.

Tingkat apresiasi keluarga finalis terhadap nilai-nilai keilmuan “cukup” dan keterbukaan sikap orang tua terhadap anaknya tergolong “tinggi”, besar keluarga bukanlah faktor yang signifikan untuk menjelaskan kualitas kehidupan keluarga.

Diskusi dan Rekomendasi

Studi ini menemukan bahwa perkembangan kreativitas keilmuan ditunjang oleh latar belakang pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, dan tempat tinggal yang memungkinkan anak untuk mempunyai akses informasi, yaitu kota. Prestasi kreatif istimewa dimungkinkan oleh pengalaman hidup yang kaya yang dimiliki seseorang, melalui bidang pendidikan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk pendidikan, hasil penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut.

Pertama, dunia pendidikan seyogyanya mampu menjembatani teori-teori dan konsep keilmuan yang dipelajari oleh siswa dengan observasi langsung terhadap fenomena alam dan sosial. Hal ini dapat dilakukan misalnya melalui pendekatan keterampilan proses, wisata ilmiah, dan praktek lapangan. Dengan cara ini, apa yang dipelajari oleh siswa akan semakin bermakna.

Kedua, sekolah seharusnya memberikan peluang lebih luas kepada para siswanya untuk memperoleh lebih banyak pengalaman bermakna dalam hidupnya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penyediaan berbagai sumber informasi yang beragam. Kekayaan pengalaman ini akan memungkinkan lahirnya gagasan-gagasan kreatif pada para peserta didik.

Ketiga, dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengakomodasi siswa yang kreatif. Ekspresi kreatif berupa rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang kaya, kesenangan akan kompleksitas, keberanian untuk mengambil resiko, sikap yang tidak selalu sejalan dengan kecenderungan umum, mandiri, dan kritis, perlu dihargai dan diakomodasi oleh sekolah, tanpa harus diartikan negatif atau mengarah kepada anarki. Hal ini penting, karena di sekolah itulah intervensi-intervensi sistematis untuk merangsang berbagai kemampuan siswa dimungkinkan, termasuk kemampuan kreatif.

Keempat, untuk dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya, guru dituntut untuk memahami seluk-beluk kreativitas sebagai suatu potensi yang universal serta manifestasinya dalam perilaku. Hanya guru yang demikian yang akan mampu mengapresiasi ekspresi kreativitas pada peserta didiknya. Dalam upaya merangsang kreativitasnya, guru adalah model bagi muridnya. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan pelajaran dan metode-metode pengajarnya.

BAB III

BIMBINGAN UNTUK ANAK KREATIF

Proses pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kreativitas. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu lahirnya orang-orang yang kreatif, pendidikan merupakan faktor yang besar sekali peranannya, dan terutama peluang untuk munculnya siswa kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula.

Kreativitas dan Eskalasi Berpikir

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan. Tugas pendidikan dan bimbingan ialah memudahkan siswa untuk menempuh proses eskalasi secara kognitif yang diimbangi oleh eskalasi secara afektif.

Perhatian kepada orang-orang kreatif terutama yang berhubungan dengan kesehatan mental, pengembangan diri, prestasi akademik, dan karir masa depan untuk anak-anak yang kreatif sangatlah penting untuk diperhatikan, karena mereka relatif berbeda dengan anak-anak lainnya.

Masalah Khusus Anak Kreatif

Ada beberapa masalah khusus yang biasanya dihadapi oleh anak-anak kreatif yang berkaitan dengan tugas bimbingan dan pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah; (1) pilihan karir yang tidak realistis, (2) hubungan dengan guru dan teman sebaya, (3) perkembangan yang tidak selaras, (4) tiadanya tokoh ideal.

Masalah-masalah tersebut di atas akan dapat menimbulkan perilaku mal-adjustment, yang tentunya sedikit banyak akan menghambat kepada perkembangan kreativitas mereka.

Prinsip dan Tujuan Bimbingan

Anak-anak kreatif mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan anak-anak pada umumnya, yang membedakan hanya keistimewaan potensi kreatif mereka yang memerlukan perhatian khusus dari guru dan pembimbing di sekolah.

Layanan pendidikan dan bimbingan mengacu pada usaha menjadikan mereka manusia yang mampu hidup selaras dengan diri dan lingkungannya. Stein (1981) melukiskan tujuan bimbingan bagi anak kreatif adalah membantu anak tersebut mempertahankan sikap beraninya tanpa mesti agresif. Tujuan yang lain adalah mendorong berfungsinya proses mental pra kesadaran yang merupakan dasar bagi lahirnya karya kreatif.

Usaha menciptakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi proses mental meliputi lima kondisi: (1) bebas dari rasa terancam karena gagasan-gagasannya, (2) tumbuhnya kesadaran diri yaitu kesadaran akan apa yang “aku” rasakan, (3) diferensiasi diri yaitu

memandang diri berbeda dari orang lain di samping banyak kesamaannya, (4) adanya tenggang rasa dan saling menghargai, dan (5) hubungan yang saling menguntungkan dalam relasi antar pribadi, yaitu keseimbangan antara usaha membina relasi sosial dengan kehendak untuk menampilkan identitas diri.

Jenis Bimbingan

Bantuan yang diberikan guru dan pembimbing kepada anak yang kreatif adalah dengan cara mengidentifikasi, baik tes maupun non-tes. Namun cara tersebut tidaklah efisien, ditambah oleh masih kurangnya tersedianya instrumen ukur yang diperlukan oleh guru dan pembimbing. Jika tes tidak tersedia, teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes. Anak-anak yang mempunyai kreativitas menonjol dapat dilihat dari cara mereka berpikir dalam usaha memecahkan masalah dan tugas sehari-hari. Mereka seakan-akan tidak kehilangan akal, mempunyai banyak gagasan yang segar, suka humor “tingkat tinggi”, berani mengambil resiko, pandai mengajukan pertanyaan yang baik dan “aneh-aneh”, tidak mudah menyerah pada kesulitan, percaya diri, dan berani menyatakan pilihan meskipun tidak populer.

Bantuan lain yang dapat diberikan kepada anak kreatif adalah: (1) menciptakan rasa aman kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan anak, (3) menjadi pendorong bagi anak untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasan, (4) membantu anak memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya, (5) memberikan peluang untuk mengkomunikasikan gagasan, (6) memberikan informasi mengenai peluang-peluang yang tersedia.

Sifat Relasi Bimbingan

Sifat relasi bantuan untuk membimbing anak kreatif idealnya, guru dan pembimbing mengetahui mekanisme proses kreatif dan manifestasi perilaku kreatif. Pemahaman ini memberi peluang yang besar kepada guru dan pembimbing untuk berhasil dalam membantu anak yang kreatif.

Dalam bimbingan, Torrance (1977) menamakan relasi bantuan itu sebagai “creative relationship” dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pembimbing berusaha memahami pikiran dan perasaan anak, (2) pembimbing mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya tanpa hambatan, (3) pembimbing lebih menekankan proses dari pada hasil, (4) pembimbing berusaha menciptakan lingkungan yang bersahabat, bebas dari ancaman, dan penuh suasana saling menghargai, (5) pembimbing tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai kepada anak, (6) pembimbing berusaha mengeksplorasi segi-segi positif dari anak, bukan mencari kelemahan anak, dan (7) aspek berpikir dan perasaan mendapatkan tempat seimbang dalam proses bimbingan.

Model Bimbingan

Layanan bimbingan bagi anak kreatif bisa dilakukan secara individual atau kelompok. Ada beberapa saran praktis untuk mengembangkan program konseling yang “out-reach” dan berdiferensi di sekolah. Guru dan Pembimbing membentuk tim yang

terpadu dan secara teratur mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan rincian program dan implementasinya dengan memperlihatkan perbedaan individual siswa. Pembimbing harus punya akses ke kelas untuk dialog dengan para siswa dan memberikan informasi. Pembimbing secara teratur mengadakan pertemuan dengan orang tua murid untuk mengadakan dialog tentang anak-anak mereka. Setiap ada kesempatan, pembimbing dapat secara langsung menghubungi nara sumber yang dibutuhkan oleh para siswa, misalnya ilmuwan, seniman, tokoh bisnis, politikus, dll.

BAB III

KESIMPULAN

Lomba Karya Ilmiah Remaja merupakan sarana yang sangat baik untuk mengembangkan kreativitas remaja, baik yang duduk dibangku sekolah maupun yang sudah tidak sekolah. Lomba Penelitian Remaja juga merupakan sarana yang baik untuk mengimplementasikan kreativitas keilmuan mereka dalam suatu penelitian ilmiah, yang mana penelitian ilmiah selain untuk mengembangkan kreativitas, juga untuk belajar berpikir secara sistematis dan logis.

Dari hasil penelitian terhadap para finalis LKIR dan LPIR menemukan bahwa sebagian besar laki-laki, anak pertama, dan anak kedua, mempunyai orang tua berpendidikan dan berpenghasilan baik yang berasal dari sekolah negeri maupun swasta, menempuh pendidikannya di kota, dan berasal dari keluarga yang iklim kehidupannya yang baik, serta memiliki kekayaan pengalaman bermakna dalam hidupnya.

Dalam setting pendidikan formal peran guru dan konselor mempunyai pengaruh pada perkembangan kreativitas anak. Guru yang kreatif mempunyai peluang lebih besar untuk menumbuhkan anak yang kreatif. Utami Munandar (1999:101) mengemukakan karakteristik guru pendidikan anak berbakat: (1) kompetensi dan minat untuk belajar (98%), (2) kemahiran dalam mengajar (95%), (3) adil dan tidak memihak (93%), (4) sikap kooperatif dan demokratis (92%), (5) fleksibilitas (90%), (6) rasa humor (90%), (7) menggunakan penghargaan dan pujian (88%), (8) minat luas (85%), (9) memberikan perhatian terhadap masalah anak (83%), (10) penampilan dan sikap yang menarik (79%).

Selain komponen guru, juga komponen kurikulum memerlukan modifikasi supaya dapat memberikan keleluasaan kepada anak-anak yang kreatif. Pertimbangan kurikulum yang perlu diperhatikan: (1) Kurikulum tidak terlepas dari kurikulum dasar yang diberikan untuk anak yang lainnya. Perbedaan hanya pada penekanannya dan penambahan sesuai bidang kebutuhan anak kreatif, (2) isi pelaksanaan kurikulum harus menunjang sistem “accelerate”, “enrichment”, dan “segregation”, (3) kurikulum harus berorientasi inovatif serta ditujukan untuk dapat mencapai sesuatu yang berguna, (4) kurikulum harus mengandung pembinaan kreativitas.

Bimbingan dan konseling bagi anak yang kreatif pada prinsipnya sama dengan anak-anak pada umumnya, tetapi dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan secara khusus, antara lain dalam segi karakteristiknya, kebutuhan, maupun masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam hal karakteristiknya, anak kreatif memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam hal kesehatan mental, pengembangan diri, konsep diri, perkembangan kognitif, prestasi akademik, sosial, ciri-ciri kepribadian, karir masa depan dan sebagainya. Dalam hal kebutuhan mereka memiliki kebutuhan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, dan hal yang membedakannya hanya pada kualitas kebutuhannya. Dalam hal masalah yang dihadapi, mereka cenderung memiliki masalah yang jauh lebih kompleks dari anak-anak pada umumnya.

